

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Korea Selatan merupakan salah satu negara di Asia yang memiliki tingkat kemajuan ekonomi dan teknologi yang tinggi. Korea Selatan juga mendapat julukan macan Asia Timur. Sebagai salah satu dari empat Macan Asia Timur, Korea Selatan telah mencapai rekor ekspor impor yang memukau, nilai eksportnya merupakan terbesar kedelapan di dunia. Sementara, nilai impornya terbesar kesebelas. Padahal pada tahun 1950, Korea Selatan merupakan negara termiskin di dunia sejajar dengan negara-negara miskin Afrika dan Asia. Perekonomiannya pada saat itu hanya bertumpu pada hasil pertanian belum lagi perang saudara antara Korea Selatan dan Korea Utara. Korea Selatan juga pernah mengalami penjajahan Jepang pada tahun 1910 sampai 1945 yang menghancurkan perekonomiannya<sup>1</sup>.

Tetapi dalam 4 dekade Korea Selatan berhasil bangkit dari keterpurukan. Yang tadinya merupakan negara miskin, Korea Selatan berubah menjadi negara industri yang maju. Hal itu dibuktikan dengan produk-produk elektronik Korea Selatan, seperti Samsung dan LG juga telah menguasai dunia, mulai dari ponsel canggih, televisi plasma, LCD, sampai semikonduktor. Bukan hanya itu saja, dalam bidang otomotif Korea Selatan telah berhasil menciptakan berbagai jenis mobil dengan merek Hyundai. Hyundai merupakan perusahaan otomotif dengan pertumbuhan penjualan tercepat di dunia. Hyundai bersama KIA, saat ini adalah

---

<sup>1</sup> Korea Selatan 1950-2010: Dari Negara Miskin Menjadi Negara Maju, diakses dari <http://www.duniakorea.com/korea-selatan-1950-2010-dari-negara-miskin-menjadi-negara-maju/> Pada tanggal 10 Oktober 2014, Pukul 13.25 WIB

produsen mobil terbesar keempat di dunia berdasarkan penjualan tahun 2010. Tahun 2008, Hyundai (tanpa KIA) menempati posisi kedelapan di dunia. Tahun 2010, Hyundai berhasil menjual 3,6 juta unit kendaraan di seluruh dunia<sup>2</sup>.

Dibidang teknologi militer, Korea Selatan juga memiliki pengalaman khususnya pada pembuatan jet tempur. Korea Selatan berhasil membuat jet tempur T-50 Golden Eagle. Pengembangan pesawat ini didanai 13% oleh Lockheed Martin, 17% oleh Korea Aerospace Industries dan 70% oleh Pemerintah Korea Selatan, KAI (*Korea Aerospace Industries*) adalah perusahaan kedirgantaraan nasional Korea, didirikan pada tahun 1999 dengan konsolidasi Samsung Aerospace, Daewoo Heavy Industries dan Hyundai Space and Aircraft Company. T-50 Golden Eagle dibangun di fasilitas KAI di Sacheon<sup>3</sup>. Dengan pengalaman tersebut Korea Aerospace Industry memiliki SDM yang telah menguasai teknologi jet tempur generasi 4. Jet Tempur ini merupakan kembaran dari F 16 buatan AS. Korea Selatan merupakan sekutu AS, maka tidak sulit untuk mendapatkan cetak biru F 16 milik AS untuk diaplikasikan ke T 50 Golden Eagle.

Perkembangan jet tempur pada akhir-akhir ini mengalami kemajuan yang signifikan. Negara-negara maju saling berlomba untuk menciptakan jet tempur canggih, AS berhasil mengembangkan jet tempur canggih yaitu F-22 Raptor dan F-35 Lightning II yang itu semua merupakan proyek kerjasama AS dengan negara-negara sekutunya. Russia juga sedang mengembangkan jet tempur canggih

---

<sup>2</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Hyundai\\_Motor\\_Company](http://id.wikipedia.org/wiki/Hyundai_Motor_Company)

<sup>3</sup> T-50 Golden Eagle, South Korea, diakses dari <http://www.airforce-technology.com/projects/t-50/> Pada tanggal 10 Oktober 2014, pukul 14.00 WIB

yaitu Sukhoi T-50 PAK FA yang sekarang masih dalam proses pengembangan. China dan Jepang juga tidak mau ketinggalan dalam persaingan jet tempur canggih. China telah berhasil menciptakan jet tempur canggih Chengdu J-20 dan Jepang juga sedang mengembangkan proyek jet tempur canggih Mitsubishi ATD-X Shinsin. Kesemua itu merupakan tergolong kedalam jet tempur siluman (stealth aircraft) yang memiliki keunggulan antiradar.

Melihat peta persaingan jet tempur dunia, Korea Selatan ingin memiliki jet tempur yang setara, mengingat jet tempur yang di miliki Korea Selatan saat ini sudah tertinggal teknologinya dengan jet tempur siluman yang dimiliki negara-negara maju lainnya. Oleh karena itu Korea Selatan mengembangkan jet tempur KFX / IFX. Bukan hanya itu saja alasan Korea Selatan mengembangkan jet tempur canggih tersebut, Korsel juga ingin mengungguli jumlah jet tempur yang dimiliki oleh Korut, mengingat bahwa Korsel dan Korut pernah terlibat perang pada tahun 1950 dan hingga saat ini hubungan Korsel-Korut masih cukup memanas<sup>4</sup>. Jet tempur KFX / IFX yang dikembangkan Korea Selatan juga bertujuan untuk berjaga-jaga apabila terjadi konfrontasi perbatasan dengan Jepang dan Cina, mengingat perbatasan kedua negara tersebut berbatasan langsung dengan wilayah Korea Selatan. Melihat dari fakta-fakta tersebut, jet tempur merupakan salah satu alatista strategis yang harus di miliki oleh setiap negara. Karena jet tempur berguna untuk melindungi wilayah udara suatu negara dari ancaman atau invasi daari pihak luar dan berguna untuk melindungi kepentingan nasional negara.

---

<sup>4</sup> [http://www.theglobal-review.com/content\\_detail.php?lang=id&id=920&type=8#.VP24HF3Zhfo](http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=920&type=8#.VP24HF3Zhfo) diakses pada 10 Oktober 2014, Pukul 15.00 WIB

Indonesia di era SBY, sedang gencar-gencarnya menguatkan alusista TNI. Jet tempur merupakan salah satu alusista yang akan diincar Indonesia, untuk menguatkan TNI AU. Menelisik kondisi peralatan tempur TNI angkatan udara Indonesia, jumlah pesawat tempur milik TNI AU sebanyak 90 unit, terdiri dari F-16 Fighting Falcon, F-5 Tiger, A-4 Sky Hawk, Hawk 100/200, MK-53, OV-10 Bronco, dan Sukhoi<sup>5</sup>. Sedangkan 140 pesawat lainnya merupakan armada pendukung, seperti pesawat latih, pesawatintai, pesawat angkut, pesawat VIP dan helicopter. Dilihat dari jumlah pesawat tempur yang dimiliki TNI AU saat ini, belum mampu mengawasi secara efektif wilayah udara Indonesia yang begitu luas. Dilain sisi Indonesia belum mampu untuk memproduksi jet tempur sendiri. Kebutuhan Indonesia akan jet tempur semakin mendesak, dikarenakan gangguan keamanan wilayah udara Indonesia cukup mengawatirkan. Seperti kasus pesawat militer Australia beberapa kali memasuki territorial udara Indonesia di sekitar selatan Laut Arafura.<sup>6</sup> Gangguan yang lain adalah masuknya pesawat AS F-18 Hornet secara ilegal dan disergap oleh F-16 milik TNI AU di atas pulau Bawean.<sup>7</sup> Ancaman masa depan Indonesia adalah konflik LCS berubah menjadi konflik terbuka (perang) antara Cina dengan negara-negara ASEAN.

Meskipun Indonesia tidak termasuk kedalam negara ASEAN yang berkonflik dengan Cina atas wilayah di LCS, tetapi setidaknya Indonesia sudah berjaga-jaga apabila Indonesia terkena dampaknya dikarenakan kawasan

---

<sup>5</sup> Tim GFI, *Kondisi Peralatan Bersenjata RI dalam Bahaya*, diakses dari [http://www.theglobal-review.com/content\\_detail.php?lang=id&id=263&type=8#.VP-T6F3Zhfo](http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=263&type=8#.VP-T6F3Zhfo) Pada tanggal 10 Oktober 2014, Pukul 14.45 WIB

<sup>6</sup> Rais Zain & Ika Suwarni, "*Kajian Radius Operasional Pesawat Tempur Di Atas Wilayah Teritorial Republik Indonesia*", *Jurnal Teknologi Dirgantara*, Volume 11, No 2, (Desember 2013), hal 138

<sup>7</sup> *Ibid.*

Indonesia di natuna berbatasan langsung dengan LCS. Hal itu sudah ditanggapi oleh pemerintahan SBY dengan memodernisasi alusista TNI kususnya jet tempur, karena jika konflik LCS pecah akan lebih banyak berperang di kawasan laut. Pemerintahan Indonesia merasa antusias dengan ajakan Korea Selatan dalam pengembangan bersama jet tempur KFX/IFX. Kerjasama ini dapat dijadikan pembelajaran bagi Indonesia dalam pengembangan jet tempur secara mandiri kedepannya, melihat Korea Selatan memiliki pengalaman dalam pembuatan jet tempur.

Pada awalnya, proyek pembangunan jet tempur Korea Selatan ini bernama KFX (*Korean Fighter Experiment*), setelah Indonesia bergabung dalam proyek tersebut, kode proyek jet tempur tersebut berubah menjadi KFX/IFX (*Korea Fighter Experiment / Indonesian Fighter Experiment*). Sebenarnya sebelum Indonesia dirangkul Oleh Korea Selatan untuk ikut dalam proyek ini, Turki sudah bergabung dalam proyek tersebut. Tetapi ditengah jalan Turki membatalkan secara sepihak dalam proyek jet tempur tersebut. Akhirnya Korea Selatan mengajak Indonesia bergabung dalam proyek jet tempur tersebut. Pada 15 Juli 2010, Indonesia telah resmi bergabung dalam proyek jet tempur KFX/IFX melaalui penandatanganan nota kesepahaman (MoU). Ada tiga tahapan dalam proyek kerjasama KFX/IFX, yaitu Technology Developmet, Engineering dan Manufacturing, Production Development. Untuk tahap Technology Development sudah selesai pada 2012 lalu, dan kini sudah memasuki tahapan Engineering dan Manufacturing. PT Dirgantara Indonesia ditunjuk sebagai workshare dari pihak RI yang selanjutnya akan menyusun perjanjian bersama dengan costshare dan

kontraktor utama, yaitu pemerintah Korea Selatan. Besaran pembagian kerja (workshare) dan dana riset desepakati sebesar Korea Selatan 80% dan Indonesia 20%. Dari pembagian tersebut, imbalan yang diterima Indonesia adalah, mendapatkan 50 unit KFX dan menjadi mitra pemasaran pesawat tempur tersebut. Jet tempur KFX/IFX dijadwlakan akan produksi masal pada 2025.<sup>8</sup>

Dalam kerjasama tersebut Korea Selatan memutuskan untuk bekerjasama dengan Indonesia. Padahal kita tahu bahwa Indonesia belum berpengalaman dalam pembuatan jet tempur. Sedangkan Korea Selatan sudah berpengalaman dalam pembuatan jet tempur. T 50 Golden Eagle yang memiliki kemampuan yang sama dengan F 16 milik AS adalah bukti Korea Selatan telah kompeten dalam pembuatan jet tempur. T 50 Goden Eagle sudah dipasarkan ke luar Korea Selatan dan baru-baru ini Irak memasan T 50 Golden Eagle. Indonesia juga sudah membeli sekitar 16 pesawat tersebut. Kalau memamng Korea Selatan masih kekurangan teknologi dalam pembuatan jet tempur KFX / IFX karena pesawat tersebut didisain menjadi pesawat siluman, seharusnya Korea Selatan bermitra dengan negara maju seperi AS yang telah berhasil menciptakan F 22 Raptor atau negara maju lainnya. Disini Korea Selatan lebih memilih Indonesia sebagai mitra dalam pembuatan jet tempur modern KFX / IFX, padahal Indonesia belum berpengalaman dalam pembuatan jet tempur apalagi jet tempur siluman (stealth).

---

<sup>8</sup> Mischa Guzel Madian, *"Analisa Kerjasama Indonesia-Korea Selatan Dalam Pengembangan Pesawat Tempur KAI KF-X / IF-X"*, Tesis, FISIP UI, 2012

## **B. Pokok Permasalahan:**

Mengapa Korea Selatan memilih Indonesia sebagai mitra dalam proyek pembangunan bersama jet tempur modern KFX / IFX?

## **C. Kerangka Teori:**

Untuk mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Korea Selatan memilih Indonesia sebagai mitra dalam proyek pembangunan bersama jet tempur modern KFX/IFX maka diperlukan teori untuk mengkajinya. Dalam penulisan ini, saya mencoba mengangkat teori yang dianggap relevan. Sebagai kerangka dasar pemikiran ini saya menggunakan teori, antara lain:

### 1. Teori Pengambilan Keputusan ( *Decision Making Theory* )

Menurut teori pengambilan keputusan William D. Coplin, dalam pengambilan kebijakan luar negeri para pengambil keputusan politik luar negeri tidak bertindak sembarangan dalam memutuskannya. Akan tetapi, ada pertimbangan yang mempengaruhi para pengambil keputusan politik luar negeri tersebut. Ada tiga pertimbangan yang mempengaruhi para pengambil keputusan yaitu: 1). Kondisi politik dalam negeri; 2) kemampuan ekonomi dan militer; 3) konteks internasional, yaitu posisi khusus negara dalam hubungannya dengan negara lain dalam sistem internasional.<sup>9</sup>

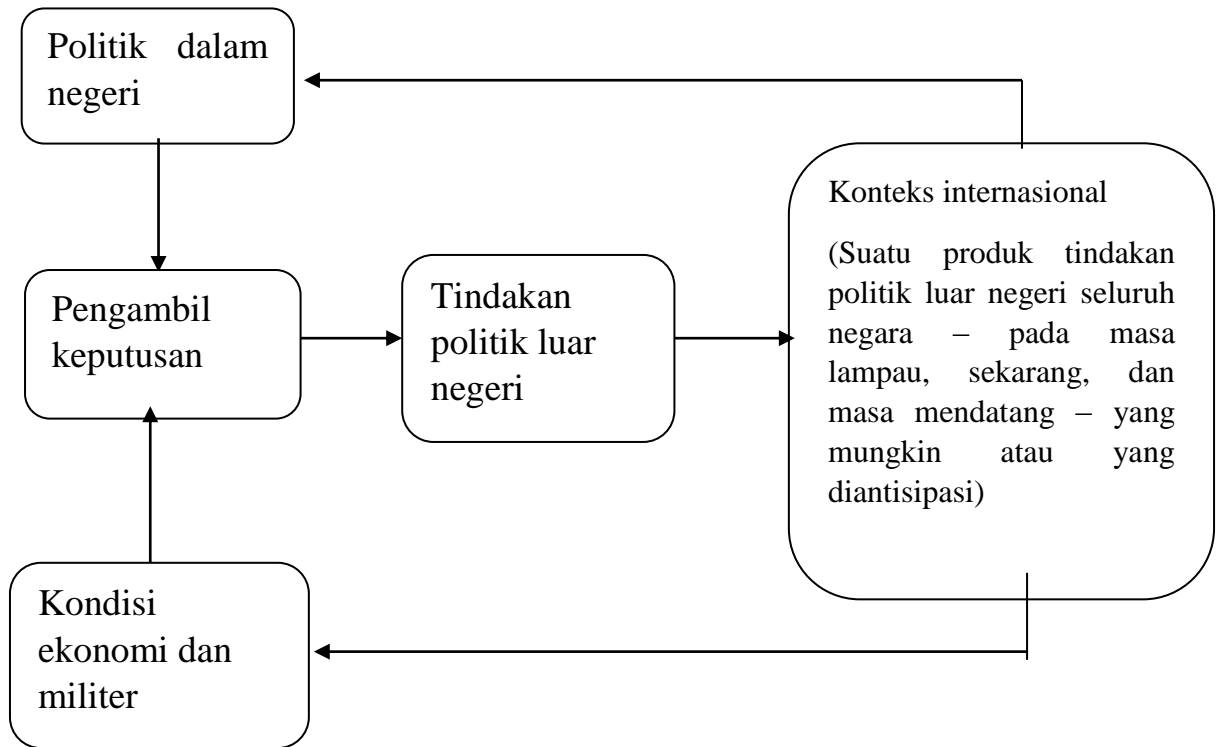
Menurut William D. Coplin, gambar di bawah ini menjelaskan bagaimana ketiga pertimbangan seperti yang disebutkan di atas saling berinteraksi sehingga menghasilkan politik luar negeri:

---

<sup>9</sup> William D. Coplin, *Pengantar Politik Luar Negeri: Suatu Telaah Teoritis, edisi ke-2*. Bandung: Sinar Baru. 1992. Hal.30

**Gambar 1.1**

**Interaksi Dalam Tindakan Politik Luar Negeri<sup>10</sup>**



Menurut gambar 1.1, kita bisa melihat bagaimana suatu negara dalam mengambil keputusan politik luar negerinya. Terjadinya suatu keputusan luar negeri sebuah negara berawal dari konteks internasional yang mempengaruhi politik dalam negeri dan kondisi ekonomi, militer negara tersebut sehingga menjadi acuan oleh para pengambil keputusan di negara tersebut dalam menentukan kebijakan luar negeri negaranya.

Konteks internasional seperti gambar di atas merupakan suatu produk tindakan politik luar negeri seluruh negara pada masa lampau, sekarang, dan masa mendatang yang mungkin atau yang diantisipasi. Terdapat tiga elemen penting

---

<sup>10</sup> *ibid*



dalam membahas dampak konteks internasional terhadap politik luar negeri suatu negara, yaitu geografis, ekonomis, dan politis.<sup>11</sup>

Geografi masih memainkan peran penting dalam pembuatan politik luar negeri. Beberapa kondisi geografis masih merupakan bagian yang penting untuk dipertimbangkan dalam pembuatan politik luar negeri suatu negara. Sebagai contoh terusan-terusan dan jalur pelayaran.<sup>12</sup> Meskipun letak Korea Selatan secara geografis tidak berdekatan dengan wilayah Indonesia tetapi Korea Selatan sendiri masih bergantung pada kondisi keamanan jalur pelayaran di wilayah Indonesia dan Asia Tenggara untuk kegiatan ekspor-impor. Apalagi isu LCS (Laut Cina Selatan) yang mulai memanas akibat klaim Cina terhadap wilayah tersebut. Diantara negara-negara Asia Tenggara, Indonesia memiliki wilayah perairan yang paling luas. Wilayah perairan Indonesia sering digunakan negara-negara di dunia sebagai jalur ekspor-impor. Sehingga Indonesia memiliki geopolitik kawasan dan geostrategis paling berpengaruh di Asia Tenggara. Indonesia sendiri memiliki beberapa selat yang ramai digunakan sebagai jalur pelayaran internasional, seperti Selat Karimata, Selat Sunda, Selat Lombok. Di kawasan Asia Tenggara ada beberapa negara yang memiliki wilayah perairan cukup luas. Seperti Thailand, Indonesia, Vietnam, Filipina, Malaysia. Dari kelima negara tersebut wilayah laut Indonesia merupakan yang paling luas<sup>13</sup>. Melihat dari hal tersebut maka Korea Selatan mengajak Indonesia untuk bergabung dalam proyek pengembangan bersama bersama jet tempur KFX/IFX guna meningkatkan pertahanan Korea

---

<sup>11</sup> Ibid, Hal.167

<sup>12</sup> *ibid*

<sup>13</sup> Jerome Verny, " *Transport for a Global Economy: Challenges and Opportunities in the Downturn*", Published by International Transport Forum.2011

Selatan dan Indonesia. Secara tidak langsung dengan menguatnya militer Indonesia melalui proyek tersebut kedepannya akan memberikan dampak yang positif bagi keamanan perairan yang ada di Indonesia dan kawasan Asia Tenggara.

Selanjutnya yaitu hubungan-hubungan ekonomi juga merupakan bagian penting dalam konteks internasional. Arus barang jasa maupun arus modal membuat negara tertentu bergantung pada negara lain. Seperti negara berkembang yang bergantung pada negara maju dalam bidang perdagangan dan bantuan dan juga sebaliknya negara maju membutuhkan negara berkembang sebagai daerah pemasaran produknya.<sup>14</sup> Korea Selatan merupakan negara yang sering mengekspor barang-barang hasil buatan dalam negerinya ke Indonesia. Korea Selatan dan Indonesia merupakan mitra bisnis bagi keduanya. Korea Selatan membutuhkan Indonesia sebagai daerah pemasaran produknya karena Indonesia memiliki jumlah penduduk terbesar ke 4 dunia dan juga Indonesia merupakan satu-satunya negara di Asia Tenggara yang tergabung kedalam anggota G-20 yang anggotanya merupakan negara-negara dengan ekonomi kuat. Indonesia juga sering mengekspor bahan-bahan baku berupa hasil-hasil tambang ke Korea Selatan guna menunjang industri di Korea Selatan. Dalam kerjasama KFX/IFX Korea Selatan memberikan imbalan kepada Indonesia, salah satunya yaitu menjadikan Indonesia sebagai mitra pemasaran pesawat tersebut. Hal itu membuktikan bahwa Indonesia merupakan mitra bisnis potensial bagi Korea Selatan, begitupun sebaliknya.

---

<sup>14</sup> *ibid*

Terakhir adalah hubungan politik dengan negara-negara lain dalam lingkungannya sangat berperan dalam keputusan-keputusan politik luar negeri suatu negara.<sup>15</sup> Hubungan politik disini yang dimaksud adalah aliansi-aliansi yang berdampak besar bagi para anggotanya. Sejak Korea Selatan dan Indonesia menandatangani persetujuan hubungan diplomatik pada 1966 sebagai langkah pertama hubungan kenegaraan resmi Korea Selatan-Indonesia. Dibukanya hubungan tersebut, memberikan peluang bagi kedua negara untuk bekerjasama diberbagai bidang demi tercapainya kepentingan kedua negara tersebut.<sup>16</sup> Korea Selatan dan Indonesia juga tergabung dalam ASEAN+3, yang beranggotakan negara-negara di Asia Tenggara dan perwakilan negara dari Asia Timur yaitu Korea Selatan, Cina, dan Jepang. ASEAN+3 merupakan rezim yang bertujuan sebagai *self-help and support mechanisms in East Asia* melalui jalinan kerja sama guna memperkuat usaha dalam kegiatan perdagangan, investasi, transfer tekonlogi; mempromosikan kerja sama industri dan pertanian; mempromosikan kegiatan pariwisata; dan lain-lain. Bahkan hingga saat ini tercatat 20 bidang spesifik yang menjadi concern aktifitas ASEAN+3.<sup>17</sup>

Melihat dari segi konteks internasional, dapat dilihat dari hubungan bilateral Korea Selatan-Indonesia yang memang sudah terjalin sangat lama, yaitu sejak ditanda tangani oleh kedua negara sebuah kesepakatan hubungan kenegaraan resmi pada tahun 1966. Korea Selatan juga bergantung pada letak

---

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> Seung-Yoon Yan, "Hubungan Bilateral Indonesia-Korea dan Pentingnya Studi Korea", Paper, dipresentasikan dalam Dies Natalis ke-50 Universitas Janabadra, 25 Oktober 2008

<sup>17</sup> Devina Azilia Khan, "ASEAN+3 Sebagai Perwujudan Harmony of Interest di Kawasan Asia Tenggara", paper untuk Mata Kuliah Teori Ilmu Hubungan Internasional (A), HI UGM, tahun ajaran 2009/2010, Hal.1

geografis wilayah Indonesia yang sangat strategis bagi jalur pelayaran dunia dan juga Indonesia memiliki pengaruh geopolitik yang besar di kawasan Asia Tenggara bahkan Asia. Korea Selatan-Indonesia juga tergabung dalam ASEAN+3 beserta fungsinya rezim tersebut bagi kedua negara.

Pertimbangan selanjutnya adalah kondisi politik dalam negeri. Kondisi politik dalam negeri Korea Selatan dalam menanggapi keputusan pemerintahnya dalam memilih Indonesia sebagai mitra dalam pengembangan bersama jet tempur KFX/IFX, tidak mengalami gejolak yang berarti. Pemerintah Korsel dan pemerintah Indonesia memang sudah sejak dari 1966 telah menjalin kerjasama dengan baik diberbagai bidang, khususnya Korean Wave yang diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia dan juga menjadi trend dikalangan masyarakat Indonesia itu sendiri. Melalui Korean Wave tersebut, Pemerintah Korea Selatan diuntungkan dengan banyaknya minat masyarakat Indonesia terhadap produk-produk asal Korea Selatan seperti barang elektronik, otomotif, kebudayaan Korea Selatan, dan lain sebagainya. Sehingga hal tersebut mempengaruhi mood dari pemerintah Korea Selatan untuk terus meningkatkan kerjasama dengan Indonesia diberbagai bidang.

Pertimbangan terakhir yang mempengaruhi keputusan kebijakan luar negeri suatu negara adalah ekonomi dan militer. Dalam bukunya "*Pengantar Politik Luar Negeri: Suatu Telaah Teoritis*" William D. Coplin mengatakan bahwa ekonomi dan militer merupakan dua hal penting dalam menentukan kebijakan luar negeri. Ekonomi dan militer merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain dalam mempengaruhi kebijakan luar negeri. Analisa

Coplin tersebut berdasarkan kebiasaan para raja-raja di Eropa pada abad pertengahan. Ketika ekonomi menguat akan berimbang pada kekuatan militer yang kuat. Begitupun sebaliknya, ketika militer menguat maka akan menambah kemakmuran para raja-raja di Eropa pada abad pertengahan<sup>18</sup>.

Kapabilitas militer yang dimiliki Korea Selatan terletak pada keunggulan teknologi militernya. Korea Selatan cukup sering mengekspor hasil industri militernya ke negara-negara di dunia, salah satunya ke Indonesia. Hasil industri militer yang diekspor ke Indonesia adalah, 3 kapal selam Changbogo yang diproduksi oleh perusahaan Daewo Shipbuilding and Marine Engineering (DSME) yang saat ini masih dalam proses pengerjaan, satu skuadron jet tempur T-50 Golden Eagle yang diproduksi oleh Korea Aerospace Industries (KAI), 22 unit panser pengangkut pasukan yang sering disebut dengan panser Tarantula, 4 unit kapal perang Landing Platform Dock (LPD) Makassar Class pada tahun 2004 lalu, dan beberapa rudal pertahanan udara jarak pendek. Hal itu membuktikan bahwa Korea Selatan memiliki militer yang baik dalam bidang teknologi militernya. Dengan kemampuan teknologi militer yang dimiliki Korea Selatan itu sendiri, maka industri peralatan militer Korea Selatan dapat menghasilkan peralatan militer yang cukup canggih. Sehingga banyak negara yang tertarik untuk membelinya. Oleh sebab itu Korea Selatan diuntungkan oleh terjualnya alat-alat militer produksi mereka guna menunjang pertumbuhan perekonomian Korea Selatan itu sendiri.

---

<sup>18</sup> William D. Coplin, *Op.Cit*, Hal. 110-112

Kapabilitas ekonomi Korea Selatan dapat dilihat dari ekonomi Korea Selatan yang merupakan terbesar kedua belas berdasarkan PDB. Korea Selatan tergabung dalam beberapa organisasi ekonomi internasional seperti G-20 ekonomi utama, APEC, WTO dan OECD. Pertumbuhan ekonominya yang sangat cepat membuat negara ini dikenal dengan sebutan *Macan Asia* dan dikategorikan sebagai salah satu negara yang akan menguasai perekonomian di dunia di *group next eleven*. Ekspor Korea Selatan menduduki tempat kedelapan terbesar di dunia, sementara nilai impornya menduduki tempat kesepuluh terbesar di dunia. Namun, pada tahun 2008 terjadi krisis ekonomi global yang mengakibatkan perekonomian negara-negara besar mengalami penurunan salah satunya adalah Korea Selatan itu sendiri. Pada tahun 2012 mengalami perlambatan laju ekonominya, namun pertumbuhan PDB meningkat 2% dari tahun 2011. Ekonomi Korea Selatan mengalami peningkatan 3% pada tahun 2013.<sup>19</sup>

Diatas merupakan proses pengambilan keputusan politik luar negeri suatu negara dan pertimbangan-pertimbangan yang mempengaruhi para pengambil keputusan tersebut. Negara maju sekelas Korea Selatan dalam pengembangan jet tempur KFX/IFX masih membutuhkan mitra dalam proyek tersebut. Dalam proyek tersebut Korea Selatan memilih Indonesia sebagai mitranya. Padahal kita tahu bahwa Indonesia belum pernah memiliki pengalaman dalam pembuatan jet tempur. Banyak negara yang telah memiliki pengalaman dalam pembuatan jet tempur, tetapi Korea Selatan lebih memilih Indonesia sebagai mitra dalam proyek pengembangan bersama jet tempur KFX/IFX. Dari pertimbangan-pertimbangan

---

<sup>19</sup> Korea: Dulu dan Sekarang, Seoul: Layanan Informasi dan Kebudayaan Korea Kementerian Budaya, Olahraga dan Pariwisata.2012, Hal. 231

diatas kita daapat mengetahui apa alasan Korea Selatan memilih Indonesia dalam proyek pengembangan bersama jet tempur KFX/IFX.

#### **D. Hipotesa**

Korea Selatan merupakan negara maju yang memiliki penguasaan teknologi dengan baik, khususnya teknologi militer. Untuk memenuhi kebutuhan angkatan udaranya, Korea Selatan melakukan proyek pengembangan bersama jet tempur KFX/IFX dengan Indonesia sebagai mitranya dalam proyek tersebut. Ada beberapa pertimbangan Korea Selatan memilih Indonesia sebagai mitra dalam proyek tersebut:

1. Indonesia memiliki geopolitik dan geostrategis paling berpengaruh di kawasan Asia Tenggara.
2. Indonesia memiliki keterkaitan ekonomi dengan Korea Selatan
3. Keinginan Pemerintah Korea Selatan untk meningkatkan kerjasama dengan Indonesia khususnya industri militer

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk menjawab pokok permasalahan mengapa Korea Selatan memilih Indonesia sebagai mitra dalam proyek pengembangan bersama jet tempur KFX/IFX.
2. Membuktikan hipotesa yang dikemukakan dalam menjawab pokok permasalahan seperti yang disebutkan di atas.

3. Untuk memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S-1) Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan menerapkan pola pengolahan data yang diperoleh dari berbagai literatur, media massa, data-data dari website, serta dari berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dan mendukung permasalahan yang ada. Teknis analisis data yang digunakan yaitu teknik deskriptif. Disamping itu dalam skripsi ini juga menggunakan metode deduksi, yakni penggunaan teori sebagai landasan analisa untuk memperoleh sebuah kesimpulan dari permasalahan yang diteliti.

#### **G. Batasan Penelitian**

Dalam skripsi ini, penulis membatasi ruang lingkup dan waktu. Pembatasan tersebut bertujuan agar memfokuskan pada pokok permasalahan yang diangkat. Penulis hanya memfokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan Korea Selatan dalam memilih Indonesia sebagai mitra dalam proyek pembangunan bersama jet tempur KFX/IFX. Seperti letak geografis Indonesia yang strategis bagi jalur pelayaran internasional sangat berpengaruh pada ekspor-impor Korea Selatan, geopolitik kawasan yang dimiliki Indonesia merupakan yang paling berpengaruh di Asia Tenggara, keterkaitan ekonomi antara Korea Selatan dengan Indonesia yang saling berkaitan bagi keduanya, dan sehingga mempengaruhi mood Pemerintah Korea Selatan untuk terus mengembangkan kerjasama dengan Indonesia diberbagai sektor.



Selain itu, sesuai dengan judul skripsi ini penulis mengambil batasan waktu pada saat Indonesia resmi bergabung kedalam proyek pengembangan bersama jet tempur KFX/IFX, yaitu pada tahun 2010. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan, apabila penulis akan menjelaskan dan memaparkan masalah di luar batasan tersebut.

#### **H. Sistematika Penulisan**

**Bab 1:** Merupakan Bab pendahuluan yang didalamnya terdapat unsur-unsur metodologis karya ilmiah yang meliputi; Latar Belakang Masalah, Pokok Permasalahan, Kerangka Pemikiran, Hipotesa, Metode Penelitian, Jangkauan Penelitian, Sistematika Penulisan.

**Bab 2:** Dalam bab ini dijabarkan lebih lanjut tentang proses kerjasama antara Korea Selatan dengan Indonesia dalam proyek pengembangan bersama jet tempur KFX/IFX.

**Bab 3:** Dalam bab ini akan dibahas tentang kondisi industri militer Korea Selatan.

**Bab 4:** Dalam bab ini akan dibahas faktor-faktor apa saja yang menjadi alasan Korea Selatan memilih Indonesia sebagai mitra dalam proyek pengembangan bersama jet tempur KFX/IFX .

**Bab 5:** Merupakan bab kesimpulan dari bab-bab yang dibahas sebelumnya.